

PENGANTAR KE ARAH FILSAFAT ILMU SUATU TINJAUAN HISTORIS

Oleh : Prof. Dr. Koento Wibisono

1. Pendahuluan.

Membahas FILSAFAT ILMU, kadang-kadang Kita harus bertanya kepada diri sendiri, sejauh mana cabang ilmu filsafat ini mempunyai makna dan relevansi dengan masalah-masalah praktis-konkrit yang lebih urgen-mendesak, yang menuntut penyelesaian secara praktis-konkrit pula, seperti masalah lapangan kerja bagi lulusan perguruan tinggi, semakin terbatasnya dana dan fasilitas pendidikan dan lain sebagainya. Sedemikian rupa sehingga di satu saat kehadiran filsafat ilmu ini masih terlalu dini, namun di saat lain juga agak terlambat.

Masih terlalu dini, karena oleh sementara kalangan dianggap sebagai suatu 'kemewahan, non-ekonomis, membuang-buang waktu, sulit dimengerti, tidak pragmatis' ! Namun juga sudah agak terlambat, karena semakin terasa adanya berbagai masalah fundamental yang membutuhkan landasan pemikiran yang fundamental pula dalam menanggulangnya, seperti masalah kebebasan mimbar dan kebebasan akademik, peningkatan mutu pendidikan yang tidak jelas apa ukurannya. Benarlah tesis yang menyatakan bahwa keterbelakangan sektor pendidikan satu bangsa disebabkan tidak terutama oleh keterbelakangan infrastruktur yang mendukungnya, tetapi oleh perangkat konsep yang mendasarinya (Winarno Surakhmad, 1986)

Tulisan ini menggunakan pendekatan tradisi pemikiran Barat, yang semata-mata hanyalah sekedar sarana dan bukan tujuan. Bukankah tradisi Barat yang menyertai semua ilmu pengetahuan 'modern' yang setiap hari Kita gauli di kampus, dengan nilai-nilainya yang menyertai teknologi, sistem informasi dan komunikasi, sistem organisasi dan manajemen di berbagai bidang birokrasi, semakin lama semakin mempengaruhi kehidupan Kita sekarang ini ?

Memahami tradisi pemikiran Barat adalah suatu kearifan tersendiri, karena Kita akan dapat melacak

segi-segi positif yang memang harus kita tiru, seraya menghindari segi-segi negatif untuk jangan sampai kita ikuti.

II. Tinjauan Historis.

Tradisi pemikiran-pemikiran Barat sebagaimana kita lihat seperti sekarang ini, telah diletakkan dasar-dasarnya oleh Bangsa Yunani Kuno di abad ke-6 Sebelum Masehi, diteruskan kemudian oleh Kaum Skolastik di zaman Abad Pertengahan. Emansipasi, liberasi, otonomi diri dan otoritas rasio begitu didambakan dan diagungkan, sehingga nilai-nilai kejiwaan inilah menjadi ciri khas manusia Barat semenjak dilancarkan gerakan Renaissance dan Aufklaerung di abad ke-15 dan abad ke-18. Semenjak itu pula mereka telah melakukan tinggail landas mengarungi angkasa-ilmu dengan hasil capaian yang amat spektakuler di berbagai bidang sebagaimana tercermin dalam kemajuan yang mereka miliki dalam kehidupan di bidang fisik material sekarang ini.

'Anak-anak' Renaissance dan Aufkalerung seperti; Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630), Galilei (1564-1642), Descartes (1596-1650), Newton (1643-1727), Immanuel Kant (1724-1804), adalah sebagian dari deretan panjang nama-nama para pakar dalam sejarah yang telah memelopori dan meletakkan dasar-dasar bagi lahirnya dan tumbuh-mekarnya ilmu pengetahuan modern (Copleston, 1950; Pegis, 1948; Sassen, 1965; Copleston, 1955).

Ilmu sebagai salah satu pengejawantahan kebudayaan dan peradaban manusia telah ada dan akan berkembang menurut proses dialektika eksternalisasi, obyektivasi, internalisasi.

Eksternalisasi, dalam arti bahwa manusia membangun dunianya, melalui penciptaan nilai-nilai budaya termasuk ilmu. Di sini ilmu merupakan produk-ciptaan manusia. Obyektivasi, dalam arti bahwa hadirnya ilmu sebagai realita obyektif, menjadi mandiri, terlepas dari penciptanya, dan pada gilirannya berkembang sendiri menurut kaidah-kaidah yang berlaku. Internalisasi, dalam arti bahwa ilmu sebagai realitas obyektif, dalam perkembangannya mempengaruhi kehidupan manusia melalui transmisi ke dalam kesadaran obyektifnya, sehingga di sini manusia merupakan produk-ciptaan ilmu. Dalam per-

spektif inilah kita melihat ilmu tumbuh dan berkembang. Temuan-temuan baru yang berwujud ajaran, teori, dalil, paradigma baru mengalir berurutan secara kronologis-historis, ataupun saling berdampingan sebagai alternatif dengan disusul oleh kehadiran anak kandungnya, yaitu teknologi. Sedemikian rupa kemajuan yang telah dicapai oleh ilmu, sehingga umat manusia menjadikannya sebagai mitos (faham scientisme) yang diyakini keampuhannya untuk menghadapi masalah-masalah yang merentang dihadapannya.

Adalah merupakan mentalitas manusia Barat akan kepercayaan atas kemampuan dirinya, sehingga dengan penuh optimisme mereka yakin, bahwa hari depan adalah hari depan yang dapat dikuasai dan diramalkan. Inovasi dan kreativitas selalu teraktualisasikan dalam kehidupan ilmiahnya.

Ilmu yang di zaman Yunani Kuno diberi citra bahkan diidentikan dengan filsafat, dan di zaman Abad Pertengahan dikembangkan atas dasar dan diarahkan untuk kepentingan agama (Kristiani) barulah memperoleh sifat kemandiriannya semenjak adanya gerakan Renaissance dan Aufklaerung. Semenjak itu pula manusia merasa bebas, tidak mempunyai komitmen dengan siapapun (agama, tradisi, sistem yang telah ada, otoritas politik dan lain sebagainya), selain komitmen dengan dirinya sendiri untuk mempertahankan kebebasan serta kemandiriannya dalam menentukan cara dan sarana menuju pengetahuan yang hendak dicapainya. Perombakan secara fundamental di dalam sikap pandang tentang apa hakikat ilmu dan bagaimana cara pencapaiannya telah terjadi.

Kini ilmu telah menjelajahi lingkup yang amat luas dan mendalam, hingga menyentuh sendi-sendi kehidupan umat manusia yang paling dasariah, baik individual maupun sosial. Implikasi yang kini kita rasakan ialah; pertama, ilmu yang satu sangat berkaitan dengan ilmu yang lain sehingga sulit ditarik batas antara ilmu dasar dan ilmu terapan, antara teori dan praktis; kedua, dengan semakin kaburnya batas tadi, timbul permasalahan, sejauh mana sang ilmuwan terlibat dengan etik dan moral; ketiga, dengan adanya implikasi yang begitu luas dan dalam terhadap kehidupan umat manusia, timbul pula permasalahan akan makna ilmu itu sendiri sebagai sesuatu yang membawa kemajuan atau malah

sebaliknya (Koento Wibisono, 1985). Itulah sebabnya aktualitas filsafat ilmu semakin terasa. Dengan filsafat ilmu kita akan dapat memperluas cakrawala-wawasan ilmiah kita. Ketajaman refleksi, kedalaman imajinasi, kepekaan intuisi kita akan terpacu sedemikian rupa sehingga terhindarlah kita dari bahaya 'kerabunan intelektual', simplisme berfikir yang memuakkan, kehanyutan dalam arus-konservatismenya-ilmu yang timbul karena ilmu dipandang sebagai 'kata benda' (noun) atau barang jadi yang sudah selesai, madeg dan tertutup.

Karena Immanuel Kant dan semenjak Immanuel Kant yang menyatakan bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang mampu menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat, maka semenjak itu pula refleksi filsafati tentang pengetahuan manusia menjadi menarik perhatian. Lahirlah di abad ke-18 cabang filsafat yang disebut FILSAFAT PENGETAHUAN (Theory of Knowledge, Erkennistlehre, Kenisleer) di mana logika, bahasa, matematika termasuk menjadi bagiannya.

Dalam filsafat pengetahuan itu diselidiki apa yang menjadi sumber pengetahuan seperti pengalaman (indera), akal (verstand), rasio, budi (vernunft), intuisi. Diselidiki pula arti evidensi serta syarat-syarat untuk mencapai pengetahuan (ilmiah), batas validitasnya dalam menjangkau apa yang disebut kenyataan atau kebenaran itu.

Karena itu muncullah School of Thought yang dikenal sebagai empirisme (John Locke), rasionalisme (Descartes), kritisisme (Immanuel Kant), positivisme (August Comte), fenomenologi (Husserl), konstruksivisme (Feyerabend) dan lain sebagainya.

Sejalan dengan itu masing-masing School of Thought tadi memiliki metodenya sendiri-sendiri, sehingga metodologi menjadi bagian yang sangat menarik perhatian di dalam epistemologi (dasar dan tata cara untuk melangkah mencapai pengetahuan) juga semakin berkembang (H. J. Sterig, 1970; van Peursen, 1985).

Di dalam sejarahnya kita mengenal tiga macam prinsip epistemologi, yaitu pertama, dengan secara sadar orang menempuh cara untuk menguasai, mengubah obyek, seraya melakukan upaya-upaya kongkrit untuk secara langsung menuju pembaharuan atau kemajuan. Orang-orang Yunani Kuno lah yang merintis

7

tradisi ini, yang kemudian diwarisi dan dikembangkan dunia Barat sampai sekarang ini. Kedua, dengan cara menjauhkan diri atau mengasingkan diri secara badaniah atau rokhaniah, sebagaimana nenek-moyang kita dahulu secara praktis melakukannya. Dengan 'bertapa' disuatu tempat tertentu hingga pada suatu saat merasa memperoleh 'wangsit' yang dianggapnya merupakan petunjuk jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ketiga, dengan membungkus obyek yang dijadikan sasaran, yaitu dengan memperindahkannya ke dalam sesuatu yang ideal. Wujudnya adalah nilai-nilai seni, sastra, mitologi yang berbobot etik, moral, agama. Dunia Timur, juga nenek moyang kita sangat mendambakan cara ini, sehingga dunia Timur diakui sebagai masyarakat yang kaya dalam penguasaan perbendaharaan filsafat-hidup yang dalam. Bahkan Dr. Stutterheis menilai dunia pewayangan kita sebagai gudang kehidupan budaya dan kesopan-santunan yang tiada tandingannya (Daed Yoesoef, 1987).

FILSAFAT ILMU sebagai penerusan perkembangan Filsafat Pengetahuan adalah juga cabang filsafat. Ilmu yang obyek sarannya adalah ilmu (pengetahuan), kata orang ! Sebuah cabang filsafat yang juga lahir di abad ke-18 yang disebut sebagai Wissenschaftlehre, Philosophy of Science, Wetenschapsleer yang kini kita terjemahkan menjadi filsafat ilmu.

Karena pengetahuan ilmiah merupakan 'a higher level of knowledge' dalam perangkat pengetahuan kita sehari-hari, maka filsafat ilmu tidak dapat dipisahkan dari filsafat pengetahuan. Obyek bagi kedua cabang ilmu itu di sana-sini sering bertumpang tindih namun perlu dibedakan aspek formalnya dan jangan dikaburkan sebagaimana sementara penulis menunjukkan hal itu.

Hakikat ilmu yang merupakan tiang-tiang penyangga bagi eksistensi ilmu dan menjadi obyek filsafat ilmu adalah ontologi, epistemologi dan aksiologi (Jujun S, Suriasumantri, 1984). Ontologi meliputi permasalahan apa hakikat ilmu itu, apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang inheeren dengan pengetahuan itu, yang tidak terlepas dari pandangan tentang apa dan bagaimana 'yang ada' (Being, Sein, Zejn). Fahaman idealisme atau spiritual-

isme, materialisme, dualisme, pluralisme dan lain sebagainya, merupakan faham ontologik yang akan menentukan pendapat bahkan keyakinan kita masing-masing tentang apa dan bagaimana kebenaran dan kenyataan yang hendak dicapai oleh ilmu itu. Epistemologi meliputi tata-cara dan sarana untuk mencapai pengetahuan. Perbedaan mengenai pilihan ontologi akan mengakibatkan sarana yang akan digunakan, yaitu akal, pengalaman, Vernunft, intuisi, atau sarana yang lain. Ditunjukkan bagaimana kelebihan dan kelemahan suatu cara pendekatan dan batas-batas validitas dari suatu hasil yang diperoleh melalui suatu cara pendekatan ilmiah. Aksiologi meliputi nilai-nilai, para-meter bagi apa yang disebut sebagai kebenaran atau kenyataan itu, sebagaimana kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan seperti kawasan sosial, kawasan fisik-materiil dan kawasan simbolik yang masing-masing menunjukkan aspeknya sendiri-sendiri. Lebih daripada itu aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah apa yang harus kita perhatikan di dalam kita menerapkan ilmu ke dalam praktis (van Melsen, 1985).

Dalam perkembangannya sekarang ini, filsafat ilmu juga mengarahkan pandangan pada strategi pengembangan ilmu, yang menyangkut juga etik dan heuristik, bahkan sampai pada dimensi kebudayaan untuk menangkap tidak saja kegunaan ilmu, melainkan juga arti dan maknanya bagi kehidupan umat manusia (van Peursen, 1985).

III. Strategi Pengembangan Ilmu.

Berbicara tentang strategi pengembangan ilmu, dewasa ini kita melihat adanya tiga macam pendapat. Pertama; pendapat yang menyatakan bahwa ilmu berkembang dalam otonomi tertutup, di mana pengaruh konteks dibatasi dan bahkan disingkirkan. Kedua; pendapat yang menyatakan bahwa ilmu dan konteks saling meresapi dan saling mempengaruhi, sehingga memungkinkan timbulnya gagasan baru yang selalu aktual dan relevan bagi pemenuhan kebutuhan, sesuai dengan perkembangan waktu dan keadaan. Ketiga; pendapat yang menyatakan bahwa ilmu harus lebur dalam konteksnya, tidak hanya merupakan refleksi, melainkan juga memberikan alasan pembenaran bagi konteksnya.

Dalam pada itu, tidak dapat dielakkan bahwa kini sangat dirasakan urgensinya untuk menjelaskan perkembangan ilmu itu, tidak hanya atas dasar metodologinya yang dibatasi oleh context of justification, melainkan juga atas dasar apa yang tadi disebut sebagai heuristik yang bergerak dalam Context of discovery.

Adapun yang dimaksud dengan heuristik di sini adalah faktor-faktor non ilmiah yang memberi pengaruh yang menentukan terhadap perkembangan ilmu. Perkembangan industri di abad ke-18 yang telah menimbulkan berbagai implikasi sosial dan politik telah melahirkan cabang ilmu yang disebut sosiologi. Penggunaan senjata nuklir sebagai sarana perang yang muncul akibat canggihnya 'big science' di abad ke-20, telah melahirkan ilmu baru yang disebut Polenologi, sedang penggunaan komputer ke dalam berbagai segi kehidupan telah melahirkan filsafat matematik.

Itulah sebabnya mengapa sekarang ini apabila kita diminta untuk mendefinisikan apakah ilmu itu, ternyata tidak semudah yang kita kirakan. Para penganut metodologi akan menyatakan bahwa ilmu adalah pernyataan-pernyataan yang dapat diuji dan dikaji kebenaran dan kesalahannya. Sedang para penganut heuristik akan menyatakan bahwa ilmu adalah perkembangan lebih lanjut bakat manusia untuk menentukan orientasi terhadap lingkungannya dan menentukan sikap terhadapnya.

Dalam pada itu ilmu juga sering difahami dari dimensi fenomenal dan dimensi strukturalnya. Dari dimensi fenomenal, ilmu merupakan masyarakat, merupakan proses, dan merupakan produk. Ilmu sebagai masyarakat menggambarkan adanya suatu kelompok elit, yang di dalam kehidupannya sangat mematuhi kaidah-kaidah universalisme, komunalisme, desinterestedness, skepsisme yang teratur. Ilmu sebagai proses menggambarkan aktivitas masyarakat (ilmiah) yang sibuk dengan kegiatan penelitian, eksperimentasi, ekspedisi, seminar dan lain sebagainya sebagai manifestasi untuk mencari dan menemukan sesuatu yang baru. sedang ilmu sebagai produk hasil yang dicapai oleh kegiatan tadi yang berupa dalil, teori, ajaran, karya-karya ilmiah lainnya beserta anak kandungnya yang berupa teknogi.

Dari dimensi strukturalnya, apa yang disebut ilmu adalah sesuatu yang menunjukkan adanya komponen-komponen : objek-sasaran yang ingin diketahui (yaitu Gegenstand), Gegenstand ini terus-menerus diteliti dan dipertanyakan tanpa mengenal titik-henti, ada suatu motivasi tertentu, mengapa Gegenstand itu terus menerus diteliti, dan hasil atau jawaban yang diperoleh disusun kembali dalam suatu kesatuan sistematis.

Dengan menunjukkan sketsa umum atau gambaran secara garis besar tentang filsafat ilmu dalam uraian ini, kiranya menjadi jelas bahwa filsafat ilmu bukanlah sekedar metodologi ataupun tata-cara penulisan karya ilmiah. Filsafat ilmu adalah refleksi filsafati yang tidak mengenal titik henti dalam meneliti hakikat ilmu untuk menuju pada sasarannya yaitu apa yang disebut sebagai kenyataan atau kebenaran; sasaran yang memang tidak pernah habis difikirkan dan tidak pernah akan selesai diterangkan. Hakikat ilmu adalah sebab fundamental dan kebenaran universal yang implisit melekat di dalam ilmu. Dengan memahami filsafat ilmu, berarti memahami seluk-beluk ilmu yang paling dasarnya, maka dapat difahami pula perspektif ilmu, kemungkinan pengembangannya, keterjalinan antar (cabang) ilmu yang satu dengan yang lain, simplikasi dan artifisialitasnya (W. Poespoprojo, 1986).

Semakin jauh kita mengejar kenyataan atau kebenaran itu, semakin terasa bagaimana rumitnya permasalahan yang harus dihadapi oleh ilmu. Karena itu, juga menjadi semakin terasa pula urgensi untuk mengarahkan pengembangan ilmu secara integratif, sehingga keterkaitan antar (cabang) ilmu yang satu dengan yang lain dapat tetap diperhatikan.

Dalam kerangka pemikiran integratif ini, sangatlah relevan untuk menunjuk skema Juergen Habermas (Ignas Kleden, 1987) di mana digambarkan penggolongan ilmu itu ke dalam tiga macam jenis, yaitu ilmu-ilmu empiris-analitis (ilmu alam misalnya), ilmu-ilmu historis-hermeneutis (ilmu bahasa, ilmu budaya), dan ilmu-ilmu sosial-kritis (ilmu politik, sosiologi misalnya).

Dengan menerapkan ketiga jenis ilmu itu secara integratif dikala kita harus menghadapi sesuatu problem dan masalah, maka kita akan dapat menyajikan suatu hasil pemikiran secara utuh-mendasar, di

mana ilmu-ilmu empiris-analitis akan mencegah ilmu-ilmu historis-hermeneutis dari bahaya subyektivisme yang timbul karena interpretasi yang dogmatis, dan mencegah ilmu-ilmu sosial-kritis dari bahaya penciptaan mitos-mitos yang timbul karena sosio-analisis yang terlalu ideologis.

Sebaliknya ilmu-ilmu historis-hermeneutis kan mencegah ilmu-ilmu empiris-analitis dari bahaya determinisme atau naturalisme yang berlebihan, dan mencegah ilmu-ilmu sosial-kritis dari bahaya rasionalisasi yang tanpa arah. Pada gilirannya ilmu-ilmu sosial-kritis akan mencegah ilmu-ilmu empiris-analitis dari bahaya pengelabuhan kesadaran mitos-mitos scientisme, dan mencegah ilmu-ilmu historis-hermeneutis dari kebutaan persepsi, bahwa ada perbedaan antara dunia objektif dan kesadaran subjektif.

Dalam upaya untuk meningkatkan mutu akademik yang dewasa ini merupakan tugas utama sebagaimana digariskan oleh Bapak MENDIKBUT, maka tiga jalur harus ditempuh, yaitu meningkatkan kualitas tenaga pengajarnya melalui studi lanjut ke pendidikan formal pasca sarjana, peningkatan sarana akademik seperti perpustakaan, laboratorium, unit komputer, dan peningkatkan kegiatan akademik seperti seminar, penelitian, penulisan karya-karya ilmiah, study tours dan lain sebagainya.

Ketiga macam jalur itu pun saling berkaitan. Sebab kecanggihan sarana akademik yang telah ditinggikan kualitasnya, tidak akan berarti bila kegiatan akademik tidak berjalan secara efektif-produktif. Dan kegiatan akademik mustahil dapat dikembangkan tanpa kesediaan dan kemampuan dari para tenaga pengajarnya untuk memiliki semangat ilmiah, sekalipun mereka telah bergelar pasca sarjana. Oleh karena itu memasukkan mata kuliah Filsafat Ilmu kedalam kurikulum pendidikan tinggi adalah mutlak dan perlu. Suatu gagasan yang patut untuk dipertimbangkan. Sebab filsafat ilmu adalah implisit dalam paradigma peningkatan mutu pendidikan tinggi, implisit dalam paradigma manusia Indonesia seutuhnya, yang didalam penalarannya pertama-tama dan terutama harus mampu dan sanggup melakukan terobosan ke kawasan yang paling mendasar atau kawasan 'hakikat' hingga sampai pada suatu garis batas yang ultimate.

Keengganan untuk berfikir secara kritis mendasar harus kita buang. Dengan adanya keengganan atau mungkin ketidakmampuan untuk berfikir secara kritis mendasar, kita akan terjebak pada dataran pemikiran yang teknis dan operasional tanpa menyentuh hakekat permasalahannya yang menjadi faktor penyebabnya.

IV. Penutup

Sebentar lagi kita akan memasuki era tinggal landas. Bersamaan dengan tahap tinggal landas yang kini sedang kita persiapkan bersama kehadirannya, di bagian belahan bumi yang lain-sebagainya diisyaratkan oleh Alvin Toffler :- Jepang, Amerika Serikat, dan berbagai negara Barat yang lain, sudah mulai memasuki tahap pasca industrialisasi. Dalam tahap pasca industrialisasi itu, berbagai teknologi canggih dengan cepat dan lancar mengatur arus barang, sedang manusia yang menangani arus informasi. Mesin mengambil alih tugas-tugas manusia yang rutin, sedang selebihnya manusia semakin didorong untuk menangani tugas-tugas intelektual secara kreatif.

Banyak atribut dari tahap sebelumnya mulai ditinggalkan. Sebab teknologi dalam tahap pasca industrialisasi tidak lagi membutuhkan berjuta-juta manusia yang sekedar melek huruf yang bekerja dalam mekanisme-rutinisme. Yang dibutuhkan adalah manusia-manusia yang mampu secara kritis menghadapi dan mampu mencari jalan keluar sendiri di alam lingkungan yang baru yang terus menerus berubah, menemukan hubungan baru yang dimungkinkan karena perubahan terus-menerus yang berlangsung dengan begitu cepat.

Implikasinya terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi adalah jelas. Yaitu menjadikan sasaran utamanya adalah peningkatan 'kemampuan menanggulangi' yang dipersiapkan pada para individu, peningkatan kecepatan dan efisiensi di dalam beradaptasi terhadap perubahan yang terus-menerus, serta peningkatan kemampuan untuk menangkap secara jeli pola-pola peristiwa di masa depan (Alvin Toffler, 1970).

Dampak dan pengaruh dari apa yang digambarkan oleh Alvin Toffler tersebut di atas, cepat atau lambat akan kita rasakan. Oleh karena dalam tahap tinggal landas nanti kita harus mengubah eksistensi perguruan tinggi sebagai lembaga konvensional

menjadi masyarakat ilmiah yang 'padat ilmu', suatu masyarakat yang dengan disiplin tinggi harus mematuhi kaidah-kaidah tertentu, termasuk apa yang disebut sebagai "paradigma Merton", yaitu universalisme, komunalisme, ketanpamrihan (disinterestedness), dan skepsisme yang teratur.

Di sinilah filsafat ilmu menjadi aktual dan sangat relevan untuk dikembangkan. Dengan filsafat ilmu kita akan menjadi mampu untuk mensublimasikan disiplin ilmu yang menjadi tanggung jawab kita masing-masing, dan mengangkatnya ke dataran filsafati, sehingga kita dapat memahami perspektif beserta berbagai kemungkinan arah pengembangannya; agar kemudian kita sanggup melakukan spekulasi-spekulasi yang terdalem guna menemukan teori-teori atau paradigma-paradigma baru yang tepatguna bagi kepentingan kita bangsa Indonesia sendiri.

Tanpa kesanggupan itu kita akan selamanya menjadi konsumen ilmunya orang lain, membeo, menjadi "his master's voice"-nya ilmuwan yang lain, itupun masih dengan resiko kemungkinan terjadinya distorsi ilmiah, karena lemahnya penguasaan dalam pemahaman atau penguasaan bahasa asing.

Situasi dan kondisi di mana kita sekarang berada sangatlah berbeda dengan situasi dan kondisi di masa-masa yang sudah silam. Dalam suasana di mana ilmu pengetahuan dan teknologi menguasai kehidupan umat manusia, cara hidup tanpa perencanaan yang dilandasi suatu perangkat konsep yang jelas dan mapan, sudah tidak mungkin dipertahankan, sekiranya kita tidak ingin menjadi budaknya ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, serta sekiranya kita juga tidak ingin dihadapkan pada masa depan yang tnpa arah.

Penguasaan ilmu secara cangguh dengan kekuatan prediktifnya akan membantu kita dalam mengelola dunia pendidikan untuk meraih citra masa depan. Yang kita pertaruhkan adalah masa depan para mahasiswa kita, generasi penerus yang pada saatnya harus siap untuk melanjutkan kepemimpinan yang arif dalam melestarikan kehidupan kita sebagai suatu bangsa yang besar dan terhormat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayer, A. J., The Problem of Knowledge, Penguin Books, Reprinted, 1984.
- Copleston, Frederick, S.J., A History of Philosophy, Volume 1, Greece & Rome, Image Books, New York, 1950.
- " ----- A History of Philosophy, Volume 6, Modern Philosophy, Image Books, New York, 1955.
- Daed Yoesoef, Dr., Pancasila, Kebudayaan, dan Ilmu Pengetahuan dalam Soeroso R. Prawirohardjo et. al. (eds). Pancasila Sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta.
- Harre, H. The Philosophies of Science. New edition Oxford University Press, New York, 1985.
- Ignas Kleden, Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan, LP3ES, Jakarta, 1987.
- Jujun S. Suriasumantri Filsafat Ilmu, Sinar Harapan Jakarta, 1984.
- Koento Wibisono Prawirohardjo, Prof. Dr., Ilmu Filsafat dan Aktualitasnya Dalam Pembangunan Nasional. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1985.
- Pegis. Anton, C., Introduction of Saint Thomas Aquinas, The Modern Library, New York, 1948.
- Poespoprodjo, W., Aktualitas Filsaft Ilmu Ke Arah Kemasakan Praktek dan Pengelolaan Ilmu dalam Jujun S. Suriasumantri, Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik, Gramedia, Jakarta, 1986.

Sassen, Ferdinand, Prof. Dr., Wisjgerig Denken in de Middeleeuwen, De Erven F. Bohn NV. Haarlem, 1970.

Storig, Hans Joachim, Geschiedenis van de Filosofie 1-2. Het Spectrum, Utrecht Antwerpen, 1970

Toffler, Alvin, Future Shock, Bantam Books, New York, 1970

/**/**/**/

Prof. Dr. Koento Wibisono adalah Guru Besar Fakultas Filsafat UGM, yang juga menjabat Rektor UNS Surakarta.

/o\o/o\o/o\o/